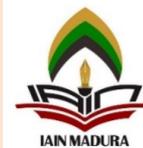




GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.vi.11747



Bookcreator Bermuatan Kearifan Lokal sebagai Media Penguatan Literasi Baca Digital

Nur Samsiyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun
Alamat surel: nursamsiyah@unipma.ac.id

Abstract

Keywords:
read literacy;
bookcreator;
Local wisdom

Read literacy is not just reading but needs to be connected with technology and local wisdom to be in line with the demands of the times. The aim of this research is to describe strengthening digital literacy through *bookcreators* containing local wisdom in elementary schools. Data was collected through observation, questionnaire interviews and tests. Instrumens include interview sheets, observation sheets, questionnaires and description questions. The students who were the research subjects were 4th grade students at the Josenan 1 elementary school in Madiun City with a total of 25 students. The results of the research show that students are enthusiastic about telling stories about local wisdom, enjoy reading *bookcreators* and the test results for making concept maps of main ideas and supporting ideas received a score of 3.57 in terms of accuracy, neatness and time. Student activities in strengthening reading literacy need to be carried out every day to familiarize students with literacy. It is hoped that the local wisdom contained in the *bookcreator* can make students understand and appreciate the local culture around them

Abstrak:

Kata Kunci:
literasi baca;
bookcreator;
kearifan lokal

Literasi baca tidak hanya sekedar membaca namun perlu dihubungkan dengan teknologi dan kearifan lokal agar sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penguatan literasi digital melalui *bookcreator* bermuatan kearifan lokal di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara, angket dan tes. Instrumen berupa lembar wawancara, lembar observasi, angket dan soal uraian. Siswa yang menjadi subyek penelitian yaitu siswa kelas 4 yang bertempat di sekolah dasar Josenan 1 kota Madiun dengan jumlah 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki antusias dalam bercerita kearifan lokal, senang membaca *bookcreator* dan hasil tes membuat peta konsep ide pokok dan gagasan pendukung mendapat skor 3,57 dari aspek ketepatan, kerapian dan waktu. Aktivitas siswa dalam penguatan literasi baca digital perlu dilakukan setiap hari untuk membiasakan siswa berliterasi. Kearifan lokal yang dimuat dalam *bookcreator* diharapkan dapat menjadikan siswa memahami dan menghargai budaya lokal yang ada di sekitar siswa.

Terkirim : 7 November 2023; Revisi: 1 Desember 2023; Diterima: 19 Desember 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi membuat perkembangan terhadap dunia pendidikan semakin pesat, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap kebutuhan penting. Berbagai media dan alat bantu dibuat oleh manusia untuk memudahkan dalam mengajar secara daring terlebih pada masa pandemi covid dan pembelajaran tatap muka terbatas. Menurut Hidayat & Prasetya (2020) teknologi dianggap sebagai kebutuhan dalam pembelajaran terutama untuk menarik dan memotivasi siswa. Menurut Oktawirawan (2020) siswa memiliki kecemasan ketika pembelajaran daring karena kurangnya pemahaman terhadap materi serta waktu ketika pengerjaan tugas yang singkat. Teknologi informasi khususnya yang menggunakan jaringan internet memiliki potensi besar untuk mendorong pembelajaran. Oleh karena itu, banyak penelitian yang melatih calon guru secara efektif untuk mengembangkan penggunaan ICT (Kissau, 2015). Berbagai penelitian terkait dengan penggunaan teknologi bagi guru lebih menekankan pentingnya guru untuk memahami dan menggunakan teknologi, namun masih terbatas penelitian yang fokus pada kreatifitas guru untuk merancang pembelajaran dengan bantuan teknologi. Baran et al., (2019) menjelaskan sedikit fokus peneliti yang mempromosikan pengetahuan guru secara efektif dalam menggunakannya. Padahal peran teknologi penting dalam pembelajaran sebagai media yang mempermudah guru dalam mengajar. Hal ini disebabkan, tuntutan guru dalam mengajar harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti penggunaan aplikasi *zoom*, *gmeet*, *microsof 365*, *canva*, *padlet*, dll. Terutama untuk mendukung kegiatan literasi baca setiap hari yang sudah lama tidak dilakukan akibat pandemi covid.

Meskipun pembelajaran saat ini sudah mulai aktif, namun diperlukan media pembelajaran yang digunakan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca sebagai bagian dari literasi baca. Kegiatan literasi baca yang dilakukan oleh siswa SD berbeda antara sebelum pandemic covid dan ketika era new normal. Sejalan dengan penelitian Samsiyah & Suryo (2021), sebelum pandemic covid-19, kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa berupa program literasi atau DOPARI dilaksanakan sebelum masuk kelas dan diikuti secara aktif oleh siswa. Berbeda dengan kegiatan literasi baca yang dilakukan ketika pembelajaran di rumah. Kegiatan literasi terbatas pada aktivitas membaca yang tidak ada tindak lanjutnya.

Literasi baca lebih sering didefinisikan sebagai keterampilan dalam membaca dan menulis. Padahal jangkauan literasi dari perspektif sosial lebih luas pengertiannya.

Hingga saat ini dikenal literasi baru yang lebih sering disebut sebagai the new literacy studies (Rassool, 1999). Studi literasi baru menyatakan bahwa literasi, seperti bahasa lisan, juga merupakan pengetahuan yang dipelajari secara sosial. Mereka percaya bahwa peristiwa dan praktik literasi tertanam dalam konteks sosial yang berbeda. Penekanan pada literasi beragam, termasuk kewarganegaraan yang terinformasi, apresiasi, estetika dan ekspresi, advokasi sosial, harga diri dan kompetensi konsumen (Aufderheide, 2018). Menurut Bawden (2001) istilah literasi banyak digunakan dalam literature seperti literasi informasi, literasi computer, literasi perpustakaan, literasi media, dan literasi digital. Lebih lanjut dikatakan bahwa literasi digital menunjukkan kemampuan dalam mengartikan teks sulit. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital dalam pemahaman informasi dari bermacam sumber digital tanpa mempedulikan daftar kemampuan yang berbeda, seringkali dikritik karena membatasi pada empat hal yaitu pencarian di internet, navigasi hiperteks, perakitan pengetahuan dan evaluasi konten (Bawden, 2008).

Literasi baca digital pada dasarnya merupakan suatu upaya yang memfokuskan keterampilan membaca dengan platform digital baik secara *online* maupun *offline*. Literasi baca digital memanfaatkan teks dalam aplikasi digital sebagai kegiatan membaca. Kegiatan membaca sebagai bagian dari literasi baca yang dilakukan oleh siswa masih banyak yang mengalami kendala. Hambatan yang sering dialami oleh guru salah satunya kurangnya buku bacaan berbasis digital yang berisi muatan kedaerahan atau lokal wisdom. Walaupun sudah memasuki pembelajaran normal guru masih memanfaatkan media *whatsapp group* untuk memberikan tugas rumah, sehingga tuntutan siswa hanya nilai semata. Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa terbatas pada buku paket yang sudah disediakan oleh guru dengan memberikan penugasan kepada siswa kemudian mengirim tugas secara individu melalui *whatsapp* pribadi. Jika dilihat dari materi yang terdapat dalam buku tematik siswa, terdapat kearifan lokal yang dipelajari, namun hal itu tidak secara spesifik menyebutkan daerah masing-masing siswa. Tugas yang diberikan guru hampir seluruhnya mengacu pada buku, misalnya untuk membaca teks kemudian menjawab pertanyaan. Padahal sekolah sudah memiliki *chrome book* untuk melakukan pembelajaran menggunakan *android*, tidak menutup kemungkinan siswa cenderung malas membaca karena tugas tidak ada hasil refleksi terlebih dari kegiatan membacanya. Sehingga perlu adanya buku yang menarik untuk dibaca berbasis digital. Menurut Andayani dan Yulian, 2018, buku salah satu media *online* yang dapat dikembangkan menjadi buku elektronik atau E-Book yang memiliki

efek transisi pada setiap halamannya. Berbagai buku berbasis digital telah banyak dikembangkan sebagai bahan pembelajaran yang bertujuan menarik motivasi belajar siswa. Salah satu penguatan literasi baca dengan menggunakan media yang berupa buku digital yaitu *bookcreator*.

Bookcreator merupakan salah satu aplikasi yang menggunakan internet dan sederhana yang membantu pelajar membuat buku digital yang menarik. Berbeda dengan *screencast-o-matic*, aplikasi ini dapat diakses dengan terhubung ke internet. Selain itu, isi dapat dirubah sesuai kebutuhan guru dan siswa khususnya kebutuhan materi kearifan lokal yang ada di daerah siswa. *Bookcreator* adalah salah satu media berbentuk sebuah aplikasi. Sesuai dengan terjemahannya buku, bentuknya berupa power point. *Bookcreator* bentuknya tool sederhana yang bias dipakai membuat buku atraktif yang memiliki tampilan berbentuk slide dengan disisipkan gambar, suara dan media lain. *Bookcreator* salah satu media yang memiliki akses secara *online* maupun offline. Kelebihan dari *bookcreator* mudah digunakan dan dibuat, multifungsi sebagai media pembelajaran, mengasah kreatifitas guru untuk mendesain buku yang inovatif dapat digunakan untuk kelas yang berbeda dengan materi yang sama. Meskipun *bookcreator* memiliki kekurangan yaitu harus menggunakan jaringan internet, perlu waktu dalam membuat dan mendesain, serta keterbatasan guru dalam penggunaan IT, namun telah banyak guru yang menggunakannya. Media *bookcreator* bermanfaat sebagai bahasa guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar siswa tertarik terhadap materi dan sebagai penilaian dengan menggunakan tes *online*. Materi dalam *bookcreator* disesuaikan dengan kearifan lokal di sekitar siswa siswa. Kearifan lokal di daerah di kota Madiun.

Kearifan lokal di Kota Madiun memiliki ciri khas tersendiri. Sebagai bagian dari kebudayaan Mataraman, Madiun memiliki berbagai budaya, peninggalan dan kesenian yang menjadi daya tarik masyarakat luar. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk menghargai dan menjaga kelestarian budaya local akan berdampak pada merosotnya nilai nilai moral dan hilangnya budaya daerah. Terlebih dengan adanya pengaruh budaya luar yang semakin pesat masuk ke desa-desa, akan berakibat pada kestabilan emosi anak. Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan menyaring dan beradaptasi tidak diperbolehkan menyukai perilaku dan penampilan yang ditemukan di internet. Sehingga diperlukan wadah untuk menguatkan literasi baca siswa berbasis digital yang bisa dibaca dan dinikmati oleh siswa setiap hari menggunakan android atau laptop dengan muatan kearifan lokal yang ada di kota Madiun. Tujuan penelitian untuk

mengetahui dan mendeskripsikan *book creator* sebagai media pembelajaran bermuatan kearifan lokal untuk memberikan penguatan literasi baca bagi siswa sekolah dasar di Kota Madiun.

METODE

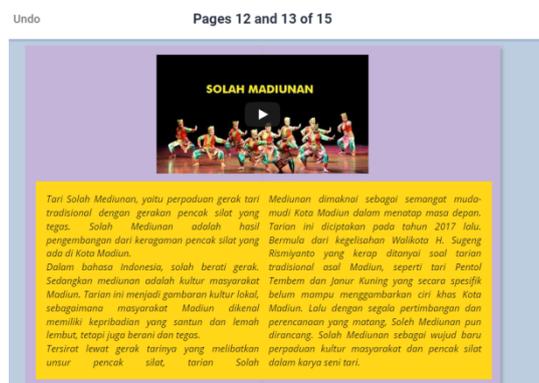
Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan karena diuraikan dan dipaparkan secara deskriptif. Menurut Anggito & Setiawan (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara alamiah. Subyek penelitian yang digunakan siswa kelas 4 sekolah dasar Josenan 01 Kota Madiun sebanyak 25 siswa dan guru kelas 4. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, angket, serta tes evaluasi. Teknik analisis dilakukan dengan mengumpulkan data hasil angket kejelasan penggunaan *bookcreator* dan hasil angket kepuasan siswa dalam menggunakan *bookcreator*, pengamatan dalam bercerita, reduksi, penyajian dan terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi. Instrumen menggunakan lembar wawancara semi-struktur untuk memudahkan memperoleh data secara terperinci dengan mengembangkan berbagai pertanyaan tentang penggunaan media *bookcreator* pada pembelajaran tatap muka yang sedang dilakukan serta lembar angket dan soal tes. Tes evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian literasi baca dengan indikator pemahaman teks bacaan melalui *bookcreator*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran menggunakan *bookcreator* dilakukan di kelas 4 sekolah dasar. Kegiatan penguatan literasi baca dilakukan di dalam kelas dalam bentuk pembelajaran dan di luar kelas dalam bentuk pembiasaan. Pembelajaran dilaksanakan untuk penguatan literasi baca digital dimulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Data yang dikumpulkan pada tahap perencanaan adalah materi literasi baca yang bermuatan kearifan lokal. Materi literasi baca disesuaikan dengan kompetensi dasar di kelas 4 yaitu keberagaman budaya bangsaku. Seperti yang dapat dilihat pada buku paket siswa, bahwa materi yang tercantum dalam buku paket tersebut mengadopsi secara umum budaya nusantara, misalnya di kabupaten Madiun terdapat buku yang berisi kearifan lokal Bali. Dampaknya siswa banyak yang kurang memahami dan mengenal budaya daerahnya sendiri. Meskipun banyak pengembangan literasi baca menggunakan *bookcreator* namun masih terbatas untuk daerah (Maftuchah et al., 2023; Palupi et al., 2022; Sutiari & Yuntina, 2023).

Bookcreator didesain dengan menggunakan kurikulum 2013 dengan muatan keragaman budaya. Budaya yang digunakan dalam *bookcreator* dikhususkan budaya di kota Madiun. Sehingga pada tahap perencanaan dilakukan desain materi yang memuat kearifan lokal di kota Madiun. Kearifan lokal yang dimuat dalam *bookcreator* yaitu suro agung, ruwatan bumi, kesenian yaitu tari penthul tembem, dan pencak silat yang kemudian dikembangkan menjadi tari dengan nama solah mediunan. Kearifan lokal yang menjadi teks dalam *bookcreator* dipilih berdasarkan keragaman budaya dan jenis kearifan lokal yang hampir punah dan tidak dikenal siswa. Hal ini sejalan dengan program pemerintah tentang literasi dengan mengangkat kearifan lokal yang beranekaragam sesuai kondisi geografis, bakat, serta minat siswa. Di dukung oleh Kramsch (2003) menyatakan budaya adalah proses interpersonal konstruksi makna. Arti ucapan tidak semata-mata dalam referensi untuk dunia luar tidak hanya dalam maksud pembicara, tetapi, lebih baik pembicara dan pendengar bersama-sama membangunnya dalam upaya mereka untuk temukan landasan pemahaman yang sama.

Berikut adalah salah satu teks yang memuat kearifan lokal di madiun yang tercantum dalam *bookcreator*.



Gambar 1. Tampilan *bookcreator*

Pemilihan tari solah mediunan berdasarkan gambar 1. sebagai materi dalam *bookcreator* menunjukkan nilai religi pada gerakan permulaan, nilai ketangkasan yang ditunjukkan dalam gerakan tarian yang diadopsi dari gerak pencak silat. Teks disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mengacu pada isi dan pengertian tari solah mediunan. *Bookcreator* juga bias dilihat versi video dalam bentuk youtube tari solah mediunan.

Kearifan lokal kesenian dipilih karena masih jarang sekolah yang melestarikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau identitas sekolah. Sebagai bentuk warisan

budaya dengan berbagai macam jenisnya yang telah diyakini keberadaannya perlu ada usaha untuk melestarikannya. Kearifan lokal merupakan buah pemikiran atau kecerdasan berdasarkan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk budaya yang menjadi milik bersama dan dijalani sendiri oleh sekelompok masyarakat tertentu (Rahyono, 2015). Dengan adanya globalisasi dominasi budaya Barat memiliki dampak pada budaya lokal yang hampir punah atau tidak diajarkan di sekolah dasar.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan *bookcreator* pada pembelajaran di kelas. Sebelum pelaksanaan diberikan angket untuk mengetahui kejelasan *bookcreator*. Hasil angket dapat dilihat dalam tabel berikut.

Aspek	skor rata-rata	keterangan
Kesesuaian materi dengan KD	4	materi sesuai dengan kurikulum pada kd 4.1
Desain buku	3,5	buku di desain sesuai karakteristik siswa kelas 4 mulai teks, ukuran huruf dan cover serta isi
Tampilan	4	tampilan disesuaikan dengan kearifan lokal di kota Madiun dan dibuat menarik dengan gambar-gambar
Bahasa dalam <i>bookcreator</i>	3,5	bahasa disajikan jelas, menggunakan kata baku, ejaan yang baik dan benar
Animasi yang digunakan pada <i>bookcreator</i>	3,8	animasi menarik dan sesuai budaya di kota Madiun

Tabel 1. Hasil angket penilaian *bookcreator*

Hasil angket diperoleh dari penilaian *bookcreator* yang dilakukan oleh siswa. Sejumlah 25 siswa menilai materi dan tampilan menarik, *bookcreator* sesuai dengan tema, kompetensi dasar dan materi yang ada di buku paket dengan skor 4, sedangkan untuk desain dan bahasa diperoleh skor rata-rata 3,5.

Kegiatan dimulai dengan mengingat pembelajaran dan pengalaman tentang melihat pawai budaya di kota Madiun. Penggunaan teknologi dilakukan untuk menyajikan video berbagai kearifan lokal di kota Madiun seperti pentul tembem, tari solah mediunan dan kegiatan masyarakat serta peninggalan sejarah. Penyajian kearifan dalam bentuk video dilakukan untuk menambah wawasan siswa sekaligus menggunakan teknologi. Menurut Cahyani & Cahyono (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas perlu menghubungkan dengan teknologi.

Pada kegiatan inti disajikan tentang *bookcreator* bermuatan kearifan lokal. Penyajian *bookcreator* melalui laptop yang tersambung dalam internet dan secara *online*. Materi disajikan berupa teks dalam *bookcreator*, siswa diminta untuk membaca

dalam hati atau literasi baca. Untuk menguatkan karakter peduli dan menghargai terhadap budaya, siswa diminta untuk bercerita tentang kearifan lokal yang ada di kota Madiun dengan bahasanya sendiri. Dalam bercerita siswa secara berkelompok memberi tanggapan dan bertanya jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa antusias dalam bercerita tentang tari penthul tembem yang pernah dilihatnya pada hari ulang tahun kota Madiun dan disajikan secara *online* melalui youtube atau media sosial. Hasil observasi diperkuat dengan pendapat Lin dkk (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran *online* mempengaruhi motivasi siswa daripada pembelajaran tradisional. Hasil pengamatan siswa dalam penguatan literasi baca digital menggunakan *bookcreator* dengan isi teks berbagai kearifan lokal selain antusias juga aktif berdiskusi mencari informasi kesenian penthul tembem dan tari solah mediunan dalam cromebook.

Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan tes literasi baca. Tes berisi teks dalam *bookcreator* tentang kearifan lokal di kota Madiun. Tes yang digunakan berbentuk esai di mana siswa harus membuat peta konsep yang berisi ide pokok dan gagasan pendukung kemudian diberi warna agar lebih menarik. Hasil nilai siswa dalam menentukan ide pokok dan gagasan pendukung dapat dilihat dalam tabel berikut.

aspek	rata-rata skor
ketepatan ide pokok dan gagasan pendukung	3,78
kerapian tulisan	3,39
ketepatan bahasa	3,6
waktu	3,5

Tabel 2. Hasil nilai siswa

Hasil nilai siswa dilihat dari aspek ketepatan ide pokok memperoleh rata-rata 3,8. Siswa yang masih kesulitan memahami ide pokok dan gagasan pendukung terdapat 2 peserta. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki pemahaman tentang ide pokok, selain itu didukung hasil wawancara guru bahwa 2 siswa memang memiliki keterlambatan dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang berkemampuan membaca tinggi dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan memiliki tulisan yang bagus dan rapi yang dimuat dalam peta konsep. Kemampuan literasi baca siswa yang tinggi disebabkan siswa memahami bacaan, suka dengan cerita khususnya menarik. Hal ini disebabkan siswa masih baru dengan *bookcreator*, minat siswa terhadap bacaan tinggi, sehingga siswa lebih fokus dan memperhatikan cerita dalam *bookcreator*. Didukung pendapat Abubakar et al., (2014) yang menjelaskan bahwa penggunaan media *online* berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Meskipun berbeda dengan hasil penelitian Dewi, (2020), bahwa literasi baca digital tidak lepas dari kerjasama berbagai

pihak dalam pemakaian media untuk kegiatan belajar. Selain itu tersedianya alat dan bahan sebagai pembelajaran dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Puspitasari et al., 2020).

Penguatan literasi baca digital dilakukan dengan memanfaatkan *bookcreator* menghasilkan literasi baca yang semakin baik, terlihat dari aktifitas di kelas dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi. Selain itu siswa melakukan literasi baca digital di rumah dengan *bookcreator* sebagai bentuk penugasan setiap hari dan terdapat tindak lanjut dengan memberikan umpan balik serta feedback. Tindak lanjut dilakukan dengan meminta siswa bercerita di pagi hari secara bergantian, sedangkan feedback dilakukan dengan memberikan masukan pada buku penghubung yang berisi cerita yang sudah dibaca dan ditulis oleh siswa.

SIMPULAN

Penguatan literasi baca dengan *bookcreator* dilakukan oleh siswa dalam materi keanekaragaman budaya. Sesuai Kearifan lokal di kota Madiun maka *bookcreator* berisi tentang identitas kota Madiun seperti kesenian, makanan, budaya dan sejarah kota Madiun. Desain yang digunakan mulai dari cover, isi yang bermuatan tema keanekaragaman budaya serta evaluasi berupa tes pemahaman membaca yang dituangkan dalam bentuk peta konsep. Dalam penguatan literasi baca dilakukan selama pembelajaran di kelas melalui cromebook dengan menyajikan *bookcreator* dengan hasil siswa menjadi lebih tertarik, antusias terhadap bacaan yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan siswa memahami teks yang ditulis dalam peta konsep dengan skor yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, I., Gina, G., & Wibowo, C. T. (2014). *Pengaruh Transformasi Sistem E-Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Wikrama Di Kota Bogor*. Bogor Agricultural University.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, S. (2008). Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi kedelapan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Aufderheide, P. (2018). Media literacy: From a report of the national leadership conference on media literacy. In *Media Literacy Around the World* (pp. 79–86). Routledge.
- Baran, E., Canbazoglu Bilici, S., Albayrak Sari, A., & Tondeur, J. (2019). Investigating the impact of teacher education strategies on preservice teachers' TPACK. *British Journal of Educational Technology, 50*(1), 357–370.

- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(2008), 17–32.
- Cahyani, H., & Cahyono, B. Y. (2012). Teachers' attitudes And Technology Use In Indonesian Efl Classrooms. *Teflin Journal*, 23(2), 130.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley&Sons. Inc.
- Hidayat, A., & Prasetya, E. R. (2020). Penerapan teknologi dalam analisis perilaku belajar reflektif berbasis sistem android untuk meningkatkan pembelajaran e-learning. *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2), 79–87.
- Kissau, S. (2015). Type of instructional delivery and second language teacher candidate performance: Online versus face-to-face. *Computer Assisted Language Learning*, 28(6), 513–531.
- Kramsch, C. (2003). Teaching language along the cultural faultline. *Culture as the Core: Perspectives on Culture in Second Language Learning*, 19–35.
- Maftuchah, R., Hartatik, S., Amin, S. M., & Susanto, R. U. (2023). Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest terhadap Hasil Belajar Materi Cerita Pendek Menggunakan Media Book Creator pada Siswa Kelas IV SDN Putat Jaya II/378 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12314–12318.
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541–544.
- Palupi, D. A. R., Putri, K. E., & Mukmin, B. A. (2022). Pengembangan E-book menggunakan Aplikasi *Bookcreator* berbasis QR Code pada Materi Ajar Siswa Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 78–90.
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310–319.
- Rahyono, F. X. (2015). Bahasa lokal sebagai representamen ilmu pengetahuan. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 1(1), 1–10.
- Rassool, N. (1999). *Literacy for sustainable development in the age of information* (Vol. 14). Multilingual matters.
- Samsiyah, N., & Suryo, E. 2021. Habituation Of Title Literation In Empowering Reading Interest In Students Of State 01 Pandean Madiun. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 10(2), 68–72.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sutiarini, S., & Yuntina, L. (2023). Pengembangan Buku Cerita Tema Hewan dengan Aplikasi Book Creator Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Kelompok B di TKIT Nurul Ilmi Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21060–21066.